

Implementasi Program Membaca Cerita Inspiratif untuk Meningkatkan Empati Siswa melalui Pendekatan SEL

Selvi Lestaria *¹
Fiska Sectio Caeserina Ramadhani ²
Ichsan Fauzi Rachman ³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi

*e-mail: 243403111278@student.unsil.ac.id¹, 243403111285@student.unsil.ac.id²,
ichsanfauzirachman@unsil.ac.id³

Abstrak

Sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki semua siswa sekolah, perhatian memegang peranan penting dalam program membaca karena membaca membantu anak-anak mempelajari berbagai mata pelajaran dengan lebih efektif. Menganalisis sikap empati siswa saat mereka membaca cerita motivasi merupakan tujuan dari penelitian ini. Pendekatan Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) merupakan teknik efektif lain yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji bagaimana program membaca yang menampilkan cerita motivasi dapat membantu anak-anak mengembangkan empati. Pembelajaran melalui keterlibatan emosional telah terbukti dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa, mendorong pertumbuhan kecerdasan sosial dan emosional, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam menumbuhkan keterlibatan emosional anak-anak. Selain memilih buku yang menarik dan menumbuhkan suasana belajar yang kolaboratif di sekolah, orang tua dapat menjadwalkan waktu khusus di rumah untuk membaca bersama anak-anak mereka. Untuk memastikan bahwa anak-anak menerima bantuan yang mereka butuhkan, orang tua dan guru harus bekerja sama. Penyusunan kurikulum juga sangat dipengaruhi oleh hal ini, karena siswa memiliki empati yang positif dan didorong untuk berinteraksi secara emosional dengan kisah-kisah inspiratif yang menarik dan relevan.

Kata kunci: Cerita Inspiratif, Empati, Social Emotional Learning (SEL)

Abstract

As a basic skill that all elementary school students must have, attention plays an important role in reading programs because reading helps children learn various subjects more effectively. Analyzing students' empathy attitudes when they read motivational stories is the purpose of this study. The Social Emotional Learning (SEL) approach is another effective technique used in this study to test how a reading program featuring motivational stories can help children develop empathy. Learning through emotional engagement has been shown to increase students' motivation and interest, foster the growth of social and emotional intelligence, and improve critical and analytical thinking skills. Parents and educators have an important role in fostering children's emotional engagement. In addition to choosing interesting books and fostering a collaborative learning atmosphere at school, parents can schedule special times at home to read with their children. To ensure that children receive the help they need, parents and teachers must work together. Curriculum development is also greatly influenced by this, because students have positive empathy and are encouraged to interact emotionally with interesting and relevant inspirational stories.

Keywords: Empathy, Inspirational Stories, Social Emotional Learning (SEL)

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat yang saling terhubung dan terglobalisasi saat ini, empati telah dipuji sebagai kunci untuk menyelesaikan perbedaan di antara berbagai kelompok besar (Krznic, 2014). Ini termasuk mengatasi maskulinitas yang beracun (Zimbardo, 2017) dan kesepian serta kecemburuan yang ditimbulkan oleh media sosial (Borba, 2016). Sebagai bagian dari peran empati yang menyeluruh ini, semakin banyak penulis, penerbit, pendidik, dan kelompok literasi berpendapat bahwa cara terbaik untuk menumbuhkan empati anak-anak adalah melalui pembacaan buku cerita. Semangat untuk memanfaatkan literatur anak-anak untuk menumbuhkan empati menggunakan "buku-buku yang membangun empati" ditunjukkan oleh slogan-slogan seperti "Buku membangun empati" dan program-program seperti Hari Empati tahunan yang diperingati di sekolah-sekolah Inggris. Pentingnya membaca buku untuk

perkembangan bahasa dan literasi anak-anak sudah mapan dan tidak terbantahkan (Horst and Houston-Price, 2015). Oleh karena itu, pertanyaannya bukanlah apakah buku anak-anak dapat digunakan di sekolah untuk menumbuhkan empati, melainkan bagaimana caranya. Banyak bidang akademis telah membuat langkah maju dalam membahas subjek ini, tetapi psikolog perkembangan dan kritikus sastra telah melakukannya paling sering. Akan tetapi, teknik ilmiah dan praktis saat ini tidak mencerminkan kontribusi bersama mereka terhadap hubungan penting antara membaca buku cerita anak-anak dan pengembangan empati. Kontradiksi konseptual, empiris, dan akurasi saat ini dibahas dalam penelitian ini.

Buku anak-anak dianggap sebagai media penting untuk berbicara tentang emosi dan sentimen, meskipun penelitian aktual tentang hubungan antara membaca dan empati sebagian besar berfokus pada analisis korelasional dan pembaca dewasa. Membaca fiksi dan prosa sastra telah dikaitkan dengan pemahaman pembaca terhadap orang lain, menurut penelitian yang dilakukan pada pembaca dewasa hingga saat ini (Mar et al., 2006). Yang penting, penelitian terbaru telah menunjukkan bahwa membaca fiksi sastra daring mengurangi dampak ini (Mangen dan Kuiken, 2014). Karena penelitian tersebut bersifat korelasional, penting untuk memperhatikan data yang bertentangan dengan hubungan yang diasumsikan, khususnya bahwa mereka yang lebih simpatik lebih tertarik pada fiksi (Mar, 2018). Sejumlah penelitian eksperimental yang melibatkan anak-anak menunjukkan bahwa buku dapat mengajarkan mereka kemampuan kognitif seperti komunikasi dan pemecahan masalah (Murray dan Egan, 2014) atau bahasa ekspresif dan reseptif (Mendelsohn et al., 2001). Mayoritas penelitian eksperimental terkini tentang buku digital anak-anak berfokus pada penyelidikan kualitatif tentang hubungan orangtua-anak selama membaca buku atau hasil kognitif seperti perolehan kosakata dan pemahaman cerita (Chaudron et al., 2015). Akan tetapi, keyakinan bahwa banyak penulis buku anak terlaris menyebarkan bahwa buku mereka "mengajarkan empati kepada anak-anak" tidak didukung dengan baik oleh penelitian (Kumschick et al., 2014). Meskipun membaca buku cerita melibatkan berbagai karakteristik dan proses yang unik, hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk menggunakan metode generik, yang sekarang digunakan untuk mengajarkan empati kepada anak-anak melalui program yang bersifat profesional, program yang mencari keuntungan, dan cerita yang diproduksi secara komersial.

Pembelajaran sosial-emosional atau singkatan dari SEL, mencakup proses-proses yang dilalui individu untuk memperoleh dan menerapkan secara efektif pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka; memahami perspektif orang lain dan menunjukkan empati terhadap orang lain; menetapkan dan mencapai tujuan-tujuan positif; mengembangkan dan mempertahankan hubungan-hubungan positif; dan membuat keputusan-keputusan yang bertanggung jawab (Weissberg, Payton, O'Brien, & Munro, 2007). Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL; www.casel.org), sebuah organisasi nirlaba di Chicago, IL, adalah pemimpin dalam upaya-upaya untuk mempromosikan SEL di seluruh dunia. Sejak didirikan pada tahun 1994, CASEL telah berfungsi sebagai panduan untuk program SEL berbasis sekolah (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning, 2003). Berasal dari penelitian ekstensif, Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (2013) telah mengidentifikasi lima rangkaian kompetensi kognitif, afektif, dan perilaku yang saling terkait yang penting bagi SEL: kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berhubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Melihat begitu pentingnya literasi pada siswa dan juga menumbuhkan rasa empati peneliti merasa begitu penting untuk membangun penelitian ini. Dari paparan pada bagian paragraf sebelumnya maka jurnal ini akan membahas lebih lanjut mengenai Implementasi Program Membaca Cerita Inspiratif untuk Meningkatkan Empati Siswa melalui Pendekatan SEL.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan SEL. Metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, yang berasal dari individu atau perilaku yang diamati. Oleh karena itu, laporan penelitian ini akan mencakup kutipan-kutipan yang memberikan gambaran

tentang temuan penelitian. Data yang diperoleh berasal dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya. Dengan memilih pendekatan ini, data yang diperoleh mencakup tingkah laku, ucapan, kegiatan, dan tindakan lainnya yang terjadi selama proses penelitian. Pemaparan data yang didapat akan dijelaskan secara objektif tanpa mengurangi sifat keilmiahannya.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan interaksi yang terjadi selama penerapan program ini yang dikarenakan data yang diperoleh tidak dapat dihitung secara matematis karena berwujud kata-kata dan data yang telah terkumpul disajikan secara alamiah (apa adanya). Oleh karena itu, penekanan utama adalah pada prosedur pengumpulan data lapangan, yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan terperinci tentang informasi yang diperlukan terkait topik penelitian. Tujuan penelitian, pemilihan informan, pengumpulan data, panduan wawancara dan observasi, penilaian kualitas data, analisis data, interpretasi data, dan kesimpulan hasil penelitian adalah semua tugas yang menjadi tanggung jawab peneliti. Selain itu, observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen digunakan dalam teknik pengumpulan data. Ada aturan dan ketentuan tertentu untuk setiap teknik pengumpulan data, termasuk sejumlah indikator yang relevan dengan isu penelitian.

Untuk menemukan data yang relevan dengan topik penelitian, menyusunnya secara metodis, dan membuang data yang tidak relevan, data selanjutnya diperiksa menggunakan teknik analisis data interaktif, yang meliputi fase reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Peneliti dapat memahami data dengan lebih baik dengan menyusunnya secara deskriptif dan naratif melalui penyajian data. Dilakukannya proses analisis data ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan mendalam tentang program membaca cerita inspiratif untuk meningkatkan empati siswa. Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan temuan yang berkualitas dan sangat relevan. Dan dengan subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Idrus, 2009:91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak-anak dapat memperoleh keterampilan berempati dan menyelesaikan konflik melalui buku cerita, yang menyajikan berbagai masalah yang dihadapi tokoh-tokohnya. Lebih jauh lagi, membaca cerita petualangan dapat membantu anak-anak muda mengembangkan rasa percaya diri mereka. Hal ini sesuai dengan gagasan kecerdasan emosional, yang menyatakan bahwa hubungan sosial yang efektif bergantung pada kesadaran akan perasaan orang lain. Anak-anak yang mengikuti perjalanan tokoh-tokoh tersebut memperoleh kekuatan dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan, yang akan membekali mereka dengan pandangan positif terhadap masalah-masalah hidup. Membaca dengan tingkat emosi yang tinggi juga mendorong pertumbuhan kognitif.

Anak-anak yang terlibat aktif dalam percakapan cerita biasanya lebih mampu mengingat hal-hal spesifik dan memahami situasi emosional. "Kita mampu memenuhi tuntutan intelektual, meningkatkan minat pada suatu bidang, dan mampu meningkatkan konsentrasi melalui membaca," klaim Rusli et al. (2022). Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan guru untuk mendukung kegiatan membaca interaktif. Mendidik anak-anak melalui penggunaan buku cerita sebagai metode pengajaran dapat meningkatkan antusiasme mereka untuk membaca. Anak-anak lebih cenderung membaca lebih banyak karena mereka merasakan hubungan emosional dengan cerita tersebut, yang memulai lingkaran umpan balik positif di mana kebiasaan membaca yang lebih baik didorong oleh keterlibatan emosional.

Banyak teori pendidikan dan psikologi yang dapat dijadikan landasan bagi penelitian tentang empati siswa sekolah dasar saat membaca cerita petualangan. Teori kecerdasan emosional Daniel Goleman merupakan salah satu hipotesis utamanya. Gagasan ini menyoroti betapa pentingnya bagi orang untuk mampu mengidentifikasi, memahami, dan mengendalikan emosi mereka sendiri maupun emosi orang lain. Anak-anak memperoleh empati dan keterampilan sosial melalui membaca, serta kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai emosi dalam karakter. Menurut penelitian Handayani dan Kurniawati (2022), strategi bercerita dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada awal masa bayi. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak sangat dipengaruhi oleh partisipasi emosional dalam membaca.

Menurut penelitian Trihastuti dkk. (2018), membacakan buku untuk anak dapat meningkatkan regulasi emosi dan kemampuan komunikasi interpersonal mereka, selain membantu mereka memahami perasaan mereka. Ini berarti bahwa membaca untuk alasan emosional dapat meningkatkan pertumbuhan sosial dan akademis anak.

Cerita petualangan sangat menarik bagi anak-anak karena sering kali memuat unsur aksi, eksplorasi, dan karakter yang menarik. Genre ini dapat merangsang imajinasi anak dan mendorongnya berpikir kreatif. Penelitian Sari dan Hidayati (2023) menunjukkan bahwa genre cerita petualangan meningkatkan minat membaca anak dan membuat mereka lebih terlibat secara emosional dalam cerita yang dibacanya. Ketika anak-anak berpartisipasi dalam cerita petualangan, mereka tidak hanya mengikuti alur cerita, tetapi juga membayangkan diri mereka menjadi bagian dari petualangan tersebut. Hal ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka dan memberi mereka kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan. Keterlibatan emosional yang tinggi saat membaca berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian oleh Sutini dan Westhisi (2020) menemukan bahwa metode mendongeng memiliki pengaruh signifikan terhadap aspek perkembangan sosial-emosional anak, termasuk kemampuan untuk berempati dan mengatur emosi. Dengan terlibat dalam cerita, anak-anak belajar tentang berbagai dilema yang dihadapi karakter dan bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut. Ini memberikan model positif bagi anak untuk merespons kesulitan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, buku cerita inspiratif bergambar merupakan gabungan antara teks dan gambar. Pesan yang terkandung dalam buku harus dapat tersampaikan dengan baik melalui kombinasi teks dan gambar (N. Hidayah, 2021). Buku cerita anak biasanya dilengkapi dengan ilustrasi untuk menarik minat pembaca dan mendorong mereka untuk melihat atau membaca buku (Halim, 2019). Karena anak-anak menyukai hal-hal yang kreatif, buku cerita bergambar yang banyak warna dan ilustrasinya menarik dapat membantu mereka belajar dan memahami konsep dengan lebih cepat (Vindaswari, 2018). Ketersediaan buku cerita bergambar merupakan salah satu hal yang sangat disukai anak-anak dan juga berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran (Suryaningsih, 2017).

Buku bergambar bersifat kreatif, menceritakan kisah kehidupan sehari-hari, dan memberikan pelajaran moral tanpa terkesan memaksa (Rosvita, 2021). Menurut penelitian tambahan, buku bergambar digital dengan komponen audio-visual ini merupakan alat pengajaran yang dapat digunakan sebagai pengganti instruktur dalam membantu anak-anak mengembangkan dan memupuk keterampilan empati mereka. Media ini akan digunakan oleh instruktur untuk narasi atau instruksi, dan akan disertai dengan musik atau suara yang memperkuat pelajaran atau informasi yang diajarkan (Astami, 2019). Buku bergambar digital dengan komponen audio-visual merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang dapat dimanfaatkan oleh para pendidik untuk membantu siswa dalam pembelajaran mereka.

Buku cerita inspiratif berbasis audio visual digital ini mampu memberikan kegiatan membaca bagi anak dalam mengembangkan potensi setiap aspek tumbuh kembang anak. Potensi tersebut seperti perbendaharaan kata anak yang bertambah serta pesan moral yang terkandung dalam cerita dapat merangsang kemampuan sosial emosional anak terutama pada rasa empati anak terhadap sesama. Selain itu, buku cerita bergambar merupakan buku yang berisi cerita dan dilengkapi dengan ilustrasi, teks atau percakapan yang disampaikan dengan bahasa yang ringan sehingga mudah dipahami serta mengandung pesan moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Nugraheni, 2019).

Kesimpulan ini didukung oleh penelitian lain yang menemukan bahwa teknik bercerita yang berbasis kearifan lokal berdampak pada kapasitas empati anak (N. P. D. S. Dewi, 2019). Menurut penelitian lain, anak-anak berusia antara lima dan enam tahun mendapat manfaat dari media buku besar berbasis cerita rakyat dalam hal empati dan keterampilan bercerita mereka (Rahmadiani, 2020). Seperti yang disebutkan di atas, media buku cerita dapat memengaruhi kapasitas empati anak-anak. Kelayakan buku bergambar berbasis materi audio-visual menunjukkan hal ini. Kemajuan teknologi yang semakin meningkat mengharuskan terciptanya

materi pendidikan yang niscaya dapat membantu instruktur dan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pandangan sosial anak-anak.

Selain bercerita, media ini juga dilengkapi dengan gambar-gambar menarik yang dapat menarik minat anak-anak. Media ini dirancang khusus untuk anak-anak usia taman kanak-kanak sehingga mereka tidak akan bosan saat menonton cerita bergambar. Selain dilengkapi dengan gambar dan visual yang jarang ditemukan di media lain, media ini juga dilengkapi dengan cerita menarik yang bertujuan untuk menumbuhkan empati pada anak-anak. Selain itu, mengingat anak-anak belum mampu mengembangkan pandangan sosial, media ini dianggap tepat untuk menumbuhkan empati pada anak-anak. Menurut temuan penelitian, materi pembelajaran untuk buku inspiratif siswa dapat membangkitkan rasa ingin tahu mereka dan membuat cara penyajian informasi menjadi lebih menarik dan beragam. Buku cerita inspiratif anak-anak dapat digunakan sebagai alat pengajaran inovatif yang memadukan teknologi untuk menumbuhkan empati anak-anak dan mendorong pertumbuhan ilmiah.

Oleh karena itu, sikap seseorang cenderung berubah sebagai respons terhadap rangsangan emosional, seperti membaca buku yang inspiratif. Menurut Mayer dkk. (2004), kecerdasan emosional memungkinkan orang untuk mengevaluasi dan memanfaatkan informasi emosional dengan lebih baik. Oleh karena itu, orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih menyerap dan menginternalisasi pembelajaran emosional saat ada rangsangan emosional. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi, pembelajaran emosional memiliki pengaruh yang lebih besar pada pembelajaran kognitif. Penelitian kami menunjukkan bahwa mereka yang memiliki kecerdasan emosional akan memperoleh manfaat dari pembelajaran emosional.

KESIMPULAN

Jika mempertimbangkan semua hal, ketiga prinsip kerangka konseptual multidisiplin ini menawarkan titik awal yang penting untuk mulai membahas topik tentang bagaimana sastra anak-anak dapat menumbuhkan empati secara ilmiah dan praktis. Untuk membantu praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam membuat keputusan yang tepat mengenai investasi dalam intervensi atau pendekatan tertentu yang bertujuan untuk menumbuhkan empati anak-anak, penelitian jurnal ini mengemukakan dan menunjukkan pentingnya upaya kolaboratif dari psikolog perkembangan dan ahli teori sastra. Kerangka kerja ini dapat digunakan untuk menggambarkan ide-ide empati yang digunakan oleh banyak bidang dan pemangku kepentingan yang tertarik menggunakan buku cerita untuk menumbuhkan empati anak-anak, untuk mengevaluasi. Kerangka kerja SEL menguraikan kriteria untuk mengevaluasi seberapa baik anak-anak mengembangkan empati melalui buku, tetapi juga mengeluarkan peringatan agar tidak mengambil pandangan luas tentang buku cerita sebagai satu-satunya cara untuk menumbuhkan empati pada pembaca muda. Penelitian di masa depan harus mengklarifikasi dampak yang tepat dari struktur naratif fiksi dan elemen-elemen yang menumbuhkan empati yang berbeda dari buku anak-anak. Ini penting di era bentuk cerita novel yang memudahkan untuk memodifikasi elemen-elemen tertentu, seperti buku cerita interaktif atau yang disesuaikan. Konten dan format khusus buku cerita anak-anak yang terkait dengan empati kognitif dapat ditentukan oleh para peneliti, penulis, dan pendidik yang bekerja dengan organisasi yang mendukung empati anak-anak melalui buku cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Astami, N. W. R. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Kemampuan Menyimak Kelompok B TK Gugus II Buleleng. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 206. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i2.18996>
- Borba, M. (2016). *UnSelfie: Why Empathetic Kids Succeed in Our All-About-Me World*: New York, NY: Simon and Schuster.
- Cialdini, R. B., Brown, S. L., Lewis, B. P., Luce, C., and Neuberg, S. L. (1997). Reinterpreting the empathy–altruism relationship: when one into one equals oneness. *J. Pers. Soc. Psychol.* 73,

- 481–494. doi:10.1037/0022-3514.73.3.481.
- Davis, M. H. (1994). *Empathy: A Social Psychological Approach*. London: Routledge.
- Decety, J., and Cowell, J. M. (2014). The complex relation between morality and empathy. *Trends Cogn. Sci.* 18, 337–339. doi: 10.1016/j.tics.2014.04.008.
- Frith, U., Morton, J., and Leslie, A. M. (1991). The cognitive basis of a biological disorder: autism. *Trends Neurosci.* 14, 433–438. doi: 10.1016/0166-2236(91) 90041-R
- Fonagy, P. (2018). *Affect Regulation, Mentalization and the Development of the Self*. New York, NY: Routledge. doi:10.4324/9780429471643.
- Halim, D. (2019). Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 203–216. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p203-216>.
- Handayani, L. (2020). Pengembangan Buku Cerita Berbasis Pendidikan Karakter pada Ranah Sekolah bagi Siswa SMP Kelas VII di Kabupaten Kendal. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 107– 115. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v8i2.3349>
- Kumschick, I. R., Beck, L., Eid, M., Witte, G., Klann-Delius, G., Heuser, I., et al. (2014). READING and FEELING: the effects of a literature-based intervention designed to increase emotional competence in second and third graders. *Front. Psychol.* 5:1448 doi: 10.3389/fpsyg.2014.01448.
- Mar, R. A. (2018). Evaluating whether stories can promote social cognition: introducing the Social Processes and Content Entrained by Narrative (SPaCEN) framework. *Discourse Process.* 55, 454–479. doi: 10.1080/0163853X.2018.1448209
- Saxe, R. (2006). Uniquely human social cognition. *Curr. Opin. Neurobiol.* 16, 235–239. doi: 10.1016/j.conb.2006.03.001.
- Suryaningsih, E., & Fatmawati, L. (2018). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Tentang Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Api Untuk Siswa SD. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(2), 110. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.5310>.
- Rusli, dkk. (2022). Sosialisasi Pentingnya Literasi Membaca Bagi Siswa SD di Kampung Sungai Salak Pesisir Selatan. *INTEGRATIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Sari, D., & Hidayati, N. (2023). Pengaruh Genre Cerita Terhadap Keterlibatan Emosional Anak dalam Membaca. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Sutini, S., & Westhisi, S. M. (2020). Pengaruh Dongeng Terhadap Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Observasi*.
- Uddin, L. Q., Iacoboni, M., Lange, C., and Keenan, J. P. (2007). The self and social cognition: the role of cortical midline structures and mirror neurons. *Trends Cogn. Sci.* 11, 153–157. doi: 10.1016/j.tics.2007.01.001.
- Vindaswari, R. F. (2018). Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Berbasis Nilai-Nilai Kepedulian Bagi Peserta Didik Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(3), 148. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i3.661>.
- Zimbardo, P. (2017). *Young Men and the Empathy Gap*. New York, NY: Psychology Tod.